

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji Asumsi

Data penelitian yang sebelumnya sudah dikumpulkan kemudian diuji asumsi menggunakan alat bantu SPSS 16.0 sebagai prasyarat sebelum data tersebut diuji hipotesis dan uji korelasional dari kedua variabel tersebut. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

##### 5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal dan dapat digeneralisasikan di populasi atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov Z* dengan menggunakan alat bantu SPSS 16.0.

Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel kesejahteraan psikologis diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,505 dengan  $p > 0,05$  yang berarti variabel kesejahteraan psikologis terdistribusi normal sehingga dapat digeneralisasikan untuk populasi. Kemudian untuk uji normalitas terhadap variabel penyesuaian sosial diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,694 dengan  $p > 0,05$  yang berarti variabel penyesuaian sosial terdistribusi normal dan dapat digeneralisasikan untuk populasi. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E1 (halaman 96).

##### 5.1.2. Uji Linearitas

Setelah data melalui uji normalitas, kemudian data penelitian diuji linearitas. Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan antara penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan diperoleh hasil dengan nilai

$F_{\text{Linear}} = 35,646$  dengan nilai  $p < 0,05$ , sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut linear. Pada grafik hasil uji linearitas juga menunjukkan bahwa garis bergerak dari kiri bawah ke kanan atas sehingga terlihat adanya hubungan positif antara penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada lampiran E2 (halaman 100).

## 5.2. Hasil Analisis Data

Setelah melalui prasyarat uji asumsi, data penelitian kemudian diuji hipotesis menggunakan alat bantu SPSS 16.0 dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan, artinya semakin baik penyesuaian sosial pada remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis remaja tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh hasil yang sangat signifikan, yaitu  $r_{xy} = 0,649$  dengan nilai  $p < 0,01$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan menunjukkan adanya hubungan positif antara penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan. Semakin baik penyesuaian sosial pada remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis remaja tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran F1 (halaman 105).

### 5.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dengan hasil yang sangat signifikan yaitu  $r_{xy} = 0,649$  dengan nilai  $p < 0,01$ . Hubungan positif antara penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan berarti semakin baik penyesuaian sosial pada remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis remaja tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Sesuai dengan uji hipotesis yang dilakukan ditemukan bahwa penyesuaian sosial memberikan sumbangan kepada hubungannya dengan kesejahteraan psikologis berupa sumbangan efektif sebesar 42,12%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil yang telah diperoleh diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Townsend, McCracken, dan Wilton (dalam Septiani dan Utoyo, 2013) hubungan remaja dengan teman sebaya sebagai salah satu faktor penting yang menentukan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan. Kemudian juga menurut Hurlock (2002) remaja dihadapkan dengan berbagai hubungan sosial yang baru sehingga bagi remaja yang tidak dapat menyesuaikan dengan baik, akan mengingat masa remajanya sebagai masa yang tidak bahagia. Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori terdahulu bahwa penyesuaian sosial remaja dengan teman sebaya sebagai faktor penting penentu kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan.

Selain itu, dalam penelitian ini juga diketahui mean hipotetik ( $M_H$ ) penyesuaian sosial sebesar 42,5 dengan standar deviasi hipotetik ( $Sd_H$ ) sebesar 8,5. Mean empirik penyesuaian sosial sebesar 52,04 sehingga dapat disimpulkan penyesuaian sosial termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk

kesejahteraan psikologis ditemukan mean hipotetik ( $M_H$ ) sebesar 22,5 dengan standar deviasi hipotetik ( $Sd_H$ ) sebesar 4,5. Mean empirik kesejahteraan psikologis sebesar 25,94 sehingga dapat disimpulkan kesejahteraan psikologis dalam kategori sedang.

Hal ini berbeda dengan teori dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Menurut Hartini (dalam Rifai, 2015) memiliki kepribadian yang inferior, pasif, menarik diri, dan penuh ketakutan serta kecemasan. Hal ini pula yang menyebabkan remaja panti asuhan cenderung sulit menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Kemudian menurut Andani (2015), remaja panti asuhan cenderung lebih menutup diri dari lingkungan sosialnya. Lalu dalam observasi peneliti juga dapat terlihat bagaimana banyak remaja panti asuhan yang memerlukan waktu yang lama untuk dapat terbuka dengan orang baru. Kemudian berdasarkan penelitian mengenai gambaran kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan telah dilakukan oleh Septiani dan Utoyo (2013) ditemukan 51.8% responden memiliki kesejahteraan psikologis yang di bawah rata-rata. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti kurang tepatnya hasil observasi peneliti, hasil observasi dan penelitian sebelumnya yang tidak dapat digeneralisasikan pada subjek dalam penelitian ini, dan kemudian ada kemungkinan remaja panti asuhan dalam pengisian skala dipengaruhi oleh adanya *social desirability bias*.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2017) yang melakukan penelitian serupa yaitu hubungan antara penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis, dengan target subjek penelitian adalah siswa SMK. Dalam penelitian Yuliani ditemukan hubungan positif antara penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis, sehingga disimpulkan siswa dengan

penyesuaian sosial yang tinggi maka akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi pula.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2015) juga menunjukkan hasil yang serupa. Dalam penelitian Azizah, Anistiya, dan Hidayati juga dinyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* dengan subjek penelitian siswa di lingkungan pesantren. Di dalam penelitian ini ditemukan koefisien korelasi penelitian adalah 0,467 dengan pengaruh penyesuaian sosial terhadap *school well-being* sebesar 21,8%. Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya dapat disimpulkan adanya kesesuaian dengan penelitian ini yaitu sama-sama menyatakan terdapat hubungan positif antara penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis.

#### **5.4. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini juga tidak lepas dari beberapa keterbatasan, seperti banyaknya item yang gugur dalam uji validitas dan reliabilitas, terutama pada skala kesejahteraan skala kesejahteraan psikologis di mana dari 24 item hanya tersisa 9 item. Peneliti pun mencari akar dari permasalahan tersebut. Menurut Widhiarso (2009), penyebab utama banyaknya item gugur adalah skala yang bersifat multidimensional, artinya di dalam satu skala dari satu aspek ke aspek lainnya tidak memiliki keterkaitan yang kuat. Hal ini menyebabkan setiap butirnya cenderung heterogen sehingga daya diskriminasi item menjadi rendah. Menurut Widhiarso, pengukuran dalam bidang sosial memang rentan terhadap pengukuran yang multidimensional sehingga lebih baik dilakukan uji coba tidak terpakai untuk menguji butir-butir skala. Dalam penelitian ini hal ini memang tidak dapat dihindari karena minimnya subjek.

Selain itu, pada skala kesejahteraan psikologis pun ditemukan lebih banyak item favorable yang gugur dibandingkan dengan item unfavorable. Hal ini bisa terjadi karena adanya item favorable dan unfavorable yang membuat remaja bingung.

Minimnya subjek penelitian dikarenakan adanya Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) di Kota Semarang di mana kebanyakan panti asuhan selama masa PKM ini tidak menerima adanya tamu untuk meminimalkan interaksi remaja panti asuhan dengan orang luar. Dengan minimnya subjek penelitian, peneliti tidak dapat melakukan uji coba skala tidak terpakai untuk memperbaiki dan menghilangkan item-item yang gugur sehingga subjek juga mengisi pada pernyataan yang gugur, terutama pada skala kesejahteraan psikologis yang ditemukan banyak item yang gugur.

Kemudian skala penelitian juga disebarkan melalui pengurus panti sehingga peneliti tidak dapat mengawasi pengisian skala secara langsung. Peneliti pun tidak mengantisipasi akan kemungkinan adanya subjek yang terpengaruh *social desirability bias* dalam pengisian skala atau bila subjek tidak memahami isi skala namun tidak dapat peneliti jelaskan secara langsung.